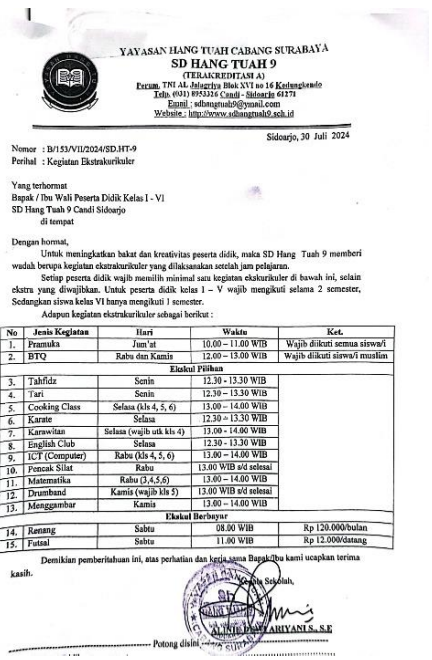
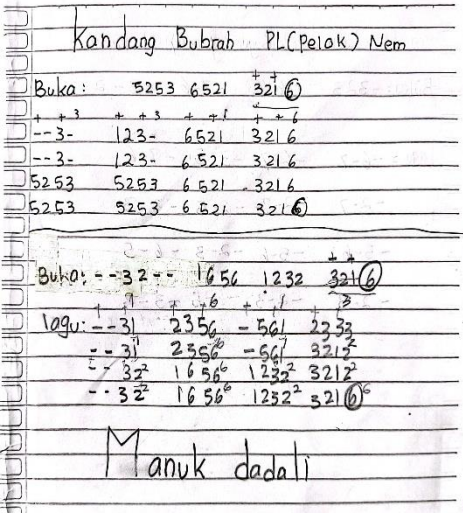


TRIANGULASI
EKSTRAKURIKULER KARAWITAN

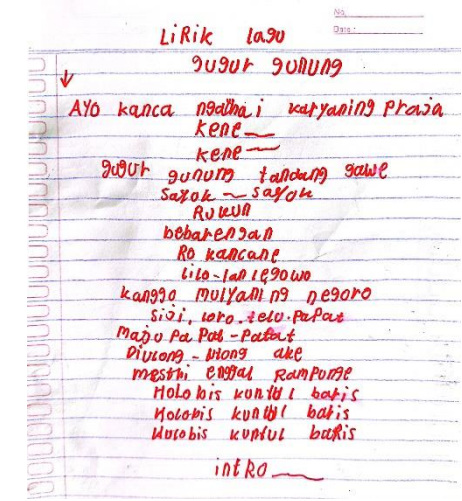
A. Rumusan masalah 1: Proses penerapan ekstrakurikuler karawitan

No.	Item hasil penelitian	Wawancara kepala sekolah	Wawancara pembina	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1	Perencanaan	<p>Tujuan utama sekolah mengadakan ekstrakurikuler karawitan untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya jual, program ekstrakurikuler berbasis budaya menjadi keunggulan tersendiri dan juga memang yayasan sudah memiliki alat untuk bermain karawitan. Belum tentu sekolah lain memiliki program serupa, sehingga ini dapat menjadi nilai tambah yang membedakan. Kriteria yang digunakan oleh sekolah adalah dengan memilih seorang yang ahli dalam bidangnya. Cara sekolah menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yaitu bertanya dulu kepada pembina ekstrakurikuler bisanya hari kapan dan setelah itu sekolah menentukan waktunya.</p>	<p>Di lihat dari tujuan sekolah mengadakan ekstrakurikuler karawitan agar siswa tidak melupakan budaya atau seni tradisional. Pembina karawitan bernama Wahyu Firda Paskabhakti yang memulai perjalanan dalam mendalami karawitan sejak bangku SMP pada tahun 2013 dan terus mengasah kemampuannya hingga saat ini. Kemahirannya semakin terasah ketika bergabung dengan sanggar karawitan pada tahun 2019, bahkan kini beliau telah menjabat sebagai pengurus di sanggar. Cara menentukan jadwal ekstrakurikuler karawitan adalah sekolah yang menentukan dan memberikan dua opsi jadwal. Pembina telah menyusun materi gendhing apa saja yang akan di pelajari oleh siswa dan menyusun program tahunan.</p>	<p>Jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan telah diatur oleh sekolah yang dilaksanakan pada hari Selasa. Walaupun dilaksanakan pada hari aktif pembelajaran tetapi pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pulang yaitu sekitar jam 13.00. Selama kegiatan siswa tidak pernah menentukan lagu yang akan dipelajari. Pembina karawitan yang menentukan lagu yang akan dipelajari.</p>	<p></p> <p>Gambar 1. Jadwal pelaksanaan yang telah diatur oleh Sekolah</p>	<p>Alasan utama sekolah mengadakan ekstrakurikuler tari tradisional adalah untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya jual karena program ekstrakurikuler berbasis budaya menjadi keunggulan tersendiri. Belum tentu sekolah lain memiliki program serupa yang menjadi nilai tambah. Kriteria sekolah dalam menentukan pembina adalah dengan memilih seseorang yang ahli dalam bidangnya. Pembina karawitan bernama Wahyu Firda Paskabhakti yang memulai perjalanan dalam mendalami karawitan sejak bangku SMP pada tahun 2013 dan terus mengasah kemampuannya hingga saat ini. Kemahirannya semakin terasah ketika bergabung dengan sanggar karawitan pada tahun 2019, bahkan kini beliau telah menjabat sebagai pengurus di sanggar. Penentuan jadwal pelaksanaan diatur oleh sekolah dengan pertimbangan dari pembina</p>

2	Pelaksanaan	<p>Ekstrakurikuler karawitan wajib diikuti oleh siswa kelas 4. Meski harus diperkenalkan secara perlahan atau dengan paksaan, penting bagi anak-anak untuk mengenal dan mencintai budaya kita, Dalam pendaftaran tidak ada seleksi. Pelaksanaan dilakukan dalam rentang setiap satu minggu sekali. Tidak dilakukan di hari Sabtu saja, tetapi terdapat jadwal khusus. Durasi selama satu jam setengah. Dilaksanakan di lingkungan sekolah, lebih tepatnya di ruang karawitan. Dalam pelaksanaannya terdapat absen, nanti jika ada siswa yang sering tidak masuk maka pembina akan melaporkan ke koordinator yang kemudian akan meneruskan informasi tersebut kepada guru kelas untuk ditindaklanjuti.</p>	<p>Sebelumnya tidak ada syarat kelas tetapi semakin lama siswa yang hadir semakin sedikit. Jadi pihak sekolah memberikan peraturan bahwa semua yang mengikuti wajib kelas 4 dan siswa kelas 4 harus mengikuti karawitan sampai kelas 5 tujuannya kemampuannya lebih matang. Ekstrakurikuler karawitan selalu sesuai dengan program tahunan yang disusun oleh pembina. Terdapat target pembelajaran yaitu satu notasi gendhing harus dikuasai siswa selama 4 pertemuan. Karawitan di laksanakan di lingkungan sekolah. Durasi kegiatan selama satu jam, di mulai jam 13.00-14.00. Tetapi biasanya sampai jam 14.30 karena waktu berkurang untuk mengkondisikan siswa. Setiap pertemuan tidak ada absensi, tetapi saat dua pertemuan terakhir terdapat absensi. Jika rutin berpartisipasi maka akan saya pilih untuk memainkan pada saat tampil pentas. Cara saya menentukan alat musik yang akan dimainkan oleh siswa yaitu Langkah pertama saya menyuruh semua siswa</p>	<p>Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan berada di ruangan khusus yang berisi alat musik gamelan. Sekumpulan alat musik gamelan yang terdiri dari gong, kenong, kempul, bonang, saron, demung, slenthem. Sekitar delapan belas hingga dua puluh siswa dari total tiga puluh siswa. Siswa yang ikut terdiri dari kelas IV A dan IV. Rentang pelaksanaan dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Selasa. Kegiatan biasa dilaksanakan pada jam 13.00-14.30. Jadi sekitar satu jam lebih tiga puluh menit. Pembina tidak pernah memeriksa kehadiran siswa. Satu jenis alat musik dipegang oleh dua orang. Jadi bisa dilakukan secara bergantian. Tahapan pembina mengajarkan karawitan yaitu Pembina terlebih dahulu menuliskan notasi gendhing di papan tulis, kemudian siswa mencatatnya di buku tulis. Setelah itu, pembina menjelaskan secara rinci aturan bermain yang terdapat pada notasi gendhing. Pembina memberikan waktu kepada siswa untuk mencoba memahami dan berlatih secara mandiri. Selanjutnya siswa berlatih bermain bersama di</p>	 <p>Gambar 2. Ruang karawitan yang disediakan oleh sekolah</p>  <p>Gambar 3. Siswa mencatat notasi gendhing</p>  <p>Gambar 4. Satu jenis alat musik untuk dua siswa</p>	<p>Ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan pada hari Selasa pukul 13.00-14.30 bertempat di ruangan karawitan milik sekolah. Sebelumnya tidak ada syarat kelas tetapi semakin lama siswa yang hadir semakin sedikit. Jadi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler harus kelas 4A dan 4B dengan total 30 siswa tetapi biasanya yang ikut hanya 20 orang. Meski harus diperkenalkan secara perlahan atau dengan paksaan, penting bagi anak-anak untuk mengenal dan mencintai budaya kita. Ekstrakurikuler karawitan selalu sesuai dengan program tahunan yang disusun oleh pembina. Terdapat target pembelajaran yaitu satu notasi gendhing harus dikuasai siswa selama 4 pertemuan. Setiap pertemuan tidak terdapat absensi karena pembina menilai dari kemampuan siswa jika saat evaluasi siswa yang sering tidak masuk berarti juga akan mengalami kesulitan. Cara pembina menentukan alat musik yang akan dimainkan oleh siswa yaitu Langkah pertama pembina menyuruh semua siswa mencoba semua alat musik yang ada. Siapa yang dapat memainkan alat musik tersebut maka siswa</p>
---	-------------	---	--	---	---	---

			<p>mencoba semua alat musik yang ada. Siapa yang dapat memainkan alat musik tersebut maka siswa bertugas memainkan alat tersebut. Metode yang digunakan adalah ceramah lalu siswa langsung praktik. Jika ada siswa yang kesulitan baru saya mendemonstrasikan secara langsung</p>	<p>bawah arahan dan bimbingan pembina secara berulang. Cara pembina mengajarkan karawitan dengan metode demonstrasi, praktik langsung, dan ceramah. Notasi gendhing yang dipelajari siswa yaitu Notasi gendhing lancaran kandang bubrah, tembang dolanan manuk dadali, lancaran gugur gunung, dan lancaran gendhing suwe ora jamu. Pembina selalu mengatakan jika ada pentas maka yang akan diikuti adalah siswa yang selalu datang pada saat ekstrakurikuler.</p>	 <p>The image shows two pages of handwritten musical notation. The top page is titled 'Kandang Bubrah PL (Pelok) Nem' and contains two systems of notation. The first system is labeled 'Buka' and the second is labeled 'Lagu'. Both systems use a combination of numbers and letters to represent musical notes and rests. The bottom page is titled 'Manuk dadali' and also contains handwritten notation.</p>	<p>bertugas memainkan alat tersebut. Setiap jenis alat musik akan dipegang oleh dua siswa. Tahapan pembina mengajarkan karawitan yaitu Pembina terlebih dahulu menuliskan notasi gendhing di papan tulis, kemudian siswa mencatatnya di buku tulis. Setelah itu, pembina menjelaskan secara rinci aturan bermain yang terdapat pada notasi gendhing. Pembina memberikan waktu kepada siswa untuk mencoba memahami dan berlatih secara mandiri. Selanjutnya siswa berlatih bermain bersama di bawah arahan dan bimbingan pembina secara berulang. Cara pembina mengajarkan karawitan dengan metode demonstrasi, praktik langsung, dan ceramah. Notasi gendhing yang dipelajari siswa yaitu Notasi gendhing lancaran kandang bubrah, tembang dolanan manuk dadali, lancaran gugur gunung, dan lancaran gendhing suwe ora jamu. Pembina selalu mengatakan jika ada pentas maka yang akan diikuti adalah siswa yang selalu datang pada saat ekstrakurikuler. Metode yang digunakan adalah ceramah lalu siswa langsung praktik. Jika ada siswa yang kesulitan baru</p>
--	--	--	---	--	--	---

Gambar 5. Catatan notasi gendhing



Gambar 6. Catatan lagu tradisional

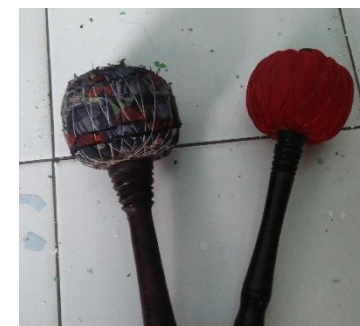
pembina mendemonstrasikan secara langsung.




Gambar 7. Alat musik gamelan yang telah disediakan oleh sekolah




Gambar 8. Alat musik gamelan yang telah disediakan oleh sekolah



Gambar 9. Alat untuk menabuh gamelan


3	Evaluasi	Evaluasi ekstrakurikuler dilakukan secara berkelanjutan selama proses kegiatan dan menjadi tanggung jawab pembina masing-masing. Laporan hasil evaluasi disampaikan satu kali setiap semester, dan hasilnya dicantumkan dalam rapor siswa. Penilaian dituangkan dalam bentuk huruf.	Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu tertentu mendekati waktu ulangan akhir semester. Pihak yang terlibat dalam evaluasi adalah hanya pembina karawitan saja. Indikator keberhasilan ekstrakurikuler karawitan adalah Kemampuan siswa bekerja sama dalam memainkan gamelan secara mandiri tanpa bantuan pembina.	Pembina menilai kemajuan siswa selama kegiatan. Ketika hendak pulang pembina juga memberikan motivasi dan semangat agar siswa tetap aktif dalam ekstrakurikuler karawitan. Siswa dapat memainkan alat musik gamelan sesuai dengan aturan pada notasi gendhing yang telah diberikan. Siswa dapat memainkan tanpa arahan dari guru, tetapi jika terdapat gerakan yang kurang dikuasi siswa maka pembina akan membantu atau ikut menari bersama siswa.	 <p>Gambar 10. Siswa dapat bermain tanpa arahan pembina</p>	Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu tertentu mendekati waktu ulangan akhir semester. Pihak yang terlibat dalam evaluasi adalah hanya pembina karawitan saja. Indikator keberhasilan ekstrakurikuler karawitan adalah Kemampuan siswa bekerja sama dalam memainkan gamelan secara mandiri tanpa bantuan pembina.
---	----------	---	---	---	---	---

B. Rumusan masalah ke-2: Profil pelajar pancasila yang terkandung dalam ekstrakurikuler karawitan

No.	Item hasil penelitian	Wawancara pembina	Wawancara siswa	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Terdapat pembiasaan berdoa selama kegiatan berlangsung. Kesabaran siswa diuji ketika saat menghafal notasi gendhing yang sedang dipelajari. Kegiatan karawitan harus dilakukan secara disiplin, jika semua diam harus semuanya diam, jika waktunya bermain semuanya juga harus	Saat kegiatan selalu kita diajak berdoa oleh pembina. Saat memainkan kenong harus dihitung dan harus tahu kapan dibunyikan. Pada saat waktu karawitan itu kita harus memainkan alat musiknya sesuai dengan notasi yang ada. Soalnya kalau tidak sesuai, nanti nadanya jadi beda dan lagunya tidak enak didengar.	Terdapat pembiasaan berdoa. Ketika pembina mengajarkan notasi gendhing baru secara seksama siswa memperhatikan pembina dan mendengarkan arahan dari pembina lalu siswa mempraktikkan langsung secara mandiri terlebih dahulu. Saat menghafal dan memahami notasi gendhing. Momen penguatan karakter disiplin pada	 <p>Gambar 11. Pembiasaan berdoa</p>	<p>Akhlaq beragama Terdapat pembiasaan berdoa selama kegiatan berlangsung</p> <p>Akhlaq pribadi Kesabaran siswa diuji saat menghafal dan memahami notasi gendhing. Momen penguatan karakter disiplin pada ekstrakurikuler karawitan terjadi ketika siswa memainkan alat musik sesuai dengan notasi</p>


		<p>bermain, jika selesai semua harus selesai. Seorang pengrawit harus memiliki perilaku disiplin. Ketepatan dalam mengikuti wirama dan wirasa, serta kemampuan untuk menyesuaikan dinamika suara dengan pemain lain menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Melalui latihan yang konsisten, para siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam menciptakan satu kesatuan suara yang indah dan harmonis.</p>	<p>Tapi, kadang-kadang kalau salah sedikit, pak wahyu bilang tidak apa-apa, yang penting terus latihan biar makin lancar dan mengulang lagi. Saat kegiatan karawitan saya patuh pada instruksi pembina karena kalau tidak patuh nanti menghasilkan bunyinya tidak pas sama yang lain. Saat menabuh juga harus diatur, jika ada teman yang bernyanyi maka mukulnya harus tidak boleh terlalu keras.</p>	<p>ekstrakurikuler karawitan terjadi ketika siswa memainkan alat musik sesuai dengan notasi gendhing yang ada. Disiplin terlihat saat siswa harus memulai permainan secara serempak, mengikuti alur gendhing dengan tepat, dan mengakhiri permainan bersama-</p> <p>Sama. Alat musik gong, kempul, dan kenong tidak selalu dibunyikan tetapi ada saatnya alat musik itu dibunyikan. Jadi siswa harus paham pada saat kapan alat musik tersebut dibunyikan. Siswa mampu mengatur kekuatan pukulan, baik keras maupun lembut, serta menyesuaikan tempo, baik lambat maupun cepat sesuai aturan notasi. Saat terdapat siswa yang bernyanyi maka pukulan sedikit dilemahkan, ketika tidak ada yang bernyanyi maka pukulan dilakukan dengan keras. Siswa selalu salim kepada pembina sebelum pulang</p>	 <p>Gambar 12. Siswa memperhatikan arahan dari pembina</p>	<p>gendhing yang ada. Disiplin terlihat saat siswa harus memulai permainan secara serempak, mengikuti alur gendhing dengan tepat, dan mengakhiri permainan bersama-sama. Alat musik gong, kempul, dan kenong tidak selalu dibunyikan tetapi ada saatnya alat musik itu dibunyikan. Jadi siswa harus paham pada saat kapan alat musik tersebut dibunyikan. Siswa mampu mengatur kekuatan pukulan, baik keras maupun lembut, serta menyesuaikan tempo, baik lambat maupun cepat sesuai aturan notasi. Saat terdapat siswa yang bernyanyi maka pukulan sedikit dilemahkan, ketika tidak ada yang bernyanyi maka pukulan dilakukan dengan keras</p> <p>Akhlaq kepada manusia</p> <p>Dalam proses pembelajaran notasi gending baru, peserta didik menunjukkan perhatian penuh terhadap instruksi pembina. Mereka mendengarkan arahan secara seksama dan kemudian melakukan praktik mandiri. Kepatuhan terhadap instruksi pembina dianggap penting karena akan menghasilkan keselarasan bunyi dalam permainan gamelan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami pentingnya</p>
--	--	--	--	--	--	---

						mengikuti arahan yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Saat pulang siswa selalu salim kepada pembina sebelum pulang.
2	Berkebinekaan global	<p>Di daerah ini masih minim dalam mengenal budaya karawitan karena tidak ada sanggar karawitan. Siswa juga kurang dalam memahami bahasa jawa. Mereka menjadi tahu tentang macam-macam tembang, alat musik tradisional, dan seni karawitan serta membantu siswa dalam memahami arti kosa kata bahasa jawa. Siswa masih tidak dapat mengoreksi kesalahan siswa lain karena mereka hanya sebatas bisa bermain alat yang mereka pegang. Orang yang dapat mengoreksi kesalahan alat musik lain yang dipegang siswa lain adalah orang yang sudah mahir dan terampil dalam bermain karawitan. Jadi hanya pembina yang dapat mengoreksi kesalahan. siswa pernah tampil dalam tingkat kecamatan, saat</p>	<p>Karawitan adalah kegiatan bermain alat musik khas jawa secara bersama-sama. Saya hanya belajar karawitan dan mengetahui karawitan di sekolah. Sebelum belajar karawitan di sekolah saya tidak pernah belajar diluar sekolah. Alat musik yang ada di karawitan ada kenong, gong, bonang, dan saron. Notasi gendhing yang diajarkan oleh pembina seperti gugur gunung, kandang bubrah, manuk dadali. Saya bisa bernyanyi lagu kandang bubrah dan saya mengetahui artinya. Sebagai pemain kenong bersama, saya dan teman saya memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan dan membantu agar permainan kami menghasilkan bunyi yang sesuai dengan notasi gendhing. Karawitan tampil saat Wisuda, P5, kunjungan anak TK.</p>	<p>Notasi gendhing yang dipelajari siswa seperti Gugur gunung, suwe ora jamu, kandhang bubrah. Siswa dapat bermain alat musik gamelan dan juga dapat menyanyikan lagu gugur gunung. Pada kegiatan ini siswa diajarkan notasi gendhing manuk dadali yang berasal dari Jawa Barat. Jadi siswa juga mempelajari budaya dari daerah lain. Siswa menunjukkan sikap antusias. Kegiatan bernyanyi menyatukan semua siswa, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau ras. Siswa juga saling membantu dan mengingatkan siswa tanpa memandang latar belakang terutama saat bermain alat musik dan saat mencatat notasi gendhing.</p>	 <p>Gambar 13. Siswa belajar bersama tentang notasi gendhing suwe ora jamu tanpa membedakan teman</p>  <p>Gambar 14. Siswa menyanyikan lagu gugur gunung secara bersama tanpa sikap diskriminatif dengan diiringi gamelan</p>	<p>Mengenal dan menghargai budaya Di daerah ini masih minim dalam pengenalan budaya karawitan karena tidak ada sanggar karawitan. Siswa tahu tentang karawitan dan belajar karawitan hanya melalui ekstrakurikuler ini. Sebagian besar siswa juga kurang dalam memahami bahasa jawa. Mereka menjadi tahu tentang macam-macam tembang, alat musik tradisional, dan seni karawitan serta membantu siswa dalam memahami arti kosa kata bahasa jawa. Pada kegiatan ini siswa diajarkan notasi gendhing manuk dadali yang berasal dari Jawa Barat. Jadi siswa juga mempelajari budaya dari daerah lain. Siswa menunjukkan sikap antusias</p> <p>Kemampuan komunikasi dan berinteraksi sesama tanpa membedakan</p>

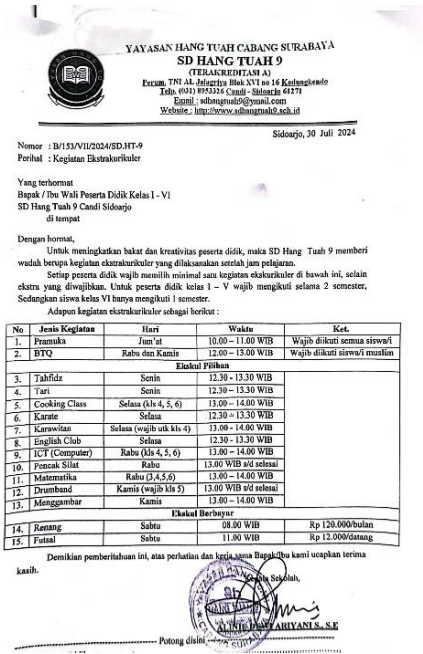
		wisuda, dan tampil di depan anak TK yang sedang berkunjung di Sekolah				Kegiatan bermain alat musik bersama dan bernyanyi bersama dapat menyatukan semua siswa, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau ras. Siswa juga saling membantu dan mengingatkan siswa tanpa memandang latar belakang terutama saat bermain alat musik dan saat mencatat notasi gendhing.
3	Bergotong royong	Kerja sama dalam ekstrakurikuler karawitan merupakan suatu hal yang penting supaya dapat memainkan gamelan dengan sempurna dan lancar. Contoh jika ada yang salah maka semua berhenti lalu mengulang dari awal. Selama kegiatan ekstrakurikuler setiap alat musik di pegang oleh dua siswa. Jadi jika ada yang sedang kesulitan maka siswa lain peduli membantu dalam mengingatkan dan mengajari. Selama latihan siswa saling bekerja sama dalam menyiapkan, merapikan alat, maupun membersihkan tempat latihan	Saya memiliki tugas bermain kenong, selain saya juga ada Debi dan Aqila yang bertugas memainkan kenong. Jadi kita bergantian memainkan alat musik kenong. Cara saya bekerja sama yaitu Kalau saya main kenong, saya harus mendengarkan teman-teman yang main alat musik lain. Jadi saya mengikuti nadanya biar tidak salah pukul. Misalnya saat Debi atau Aqila ada yang kurang paham dalam aturan bermain kenong maka saya peduli dan bersedia berbagi. Selama latihan saya dan teman-teman lain saling bekerja sama dalam menyiapkan, merapikan alat, maupun membersihkan tempat latihan	Jika saat siswa memainkan alat musik kurang kompak maka pembina akan mengulangi secara terus menerus. Siswa memainkan alat musik secara kompak dengan saling mendengarkan satu sama lain. Setiap siswa harus memperhatikan irama dan tempo permainan teman-temannya. Setiap alat musik dipegang oleh dua siswa. Jika salah satu siswa mengalami kesulitan, siswa lainnya menunjukkan kepedulian dengan mengajarkan bagian yang belum dipahami. Siswa dan pembina karawitan bekerja sama dalam menyiapkan alat dan membersihkan tempat latihan	 Gambar 15. Siswa bekerja sama membersihkan ruang latihan	Kolaborasi Karawitan merupakan alat musik tradisional Jawa yang memerlukan upaya kolaborasi dan sinkronisasi antar pemain agar menciptakan sebuah harmonisasi yang indah dan sempurna. Dalam bermain siswa harus memperhatikan tempo, jika tempo cepat maka semuanya harus bermain dan juga sebaliknya. Siswa memainkan alat musik secara kompak dengan saling mendengarkan satu sama lain agar tidak salah dalam menabuh. Upaya yang dilakukan pembina untuk membentuk kekompakan adalah mengulang permainan secara terus menerus. Selama latihan siswa saling bekerja sama dalam menyiapkan, merapikan alat, maupun membersihkan tempat latihan

					 <p>Gambar 17. Siswa menunjukkan kepedulian dan bersedia berbagi ilmu</p>	<p>Kepedulian Selama kegiatan ekstrakurikuler setiap alat musik di pegang oleh dua atau tiga siswa sehingga harus bergantian. Jika salah satu siswa mengalami kesulitan, siswa lainnya menunjukkan kepedulian dengan mengajarkan bagian yang belum dipahami</p> <p>Berbagi Siswa bersedia berbagi ilmu kepada teman yang kurang menguasai.</p>
4	Mandiri	<p>Pembina menekankan untuk selalu membawa buku catatan notasi gendhing saat kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat belajar notasi gendhing baru, pembina menekankan siswa selalu mencatat notasi lagu. Pada saat awal kegiatan dilaksanakan pembina bertanya siapa yang ingin memainkan alat musik tersebut. Setelah itu pembina menguji kemampuan siswa, jika siswa bisa maka siswa bertugas memainkan alat musik tersebut. Saat bermain karawitan harus percaya diri dalam hal penguasaan note dan materi terutama saat memukul alat musik yang berfungsi sebagai aba-aba dalam memulai permainan agar dapat memainkan secara</p>	<p>Pembina menuliskan di papan tulis setelah itu kita menuliskan di buku tulis. Pernah tugasnya menghafal note dan selama kegiatan harus membawa buku catatan. Awalnya Pak Wahyu kasih kita bebas milih alat musik yang mau kita mainin, terus kita semua dites satu-satu. Kalau ada yang bagus main alat musik itu, berarti dia yang dipilih buat main alat musik itu. Misalnya, saya pilih kenong, terus Pak Wahyu lihat saya bisa mainnya, ya saya lanjut main kenong. Tapi kalau tidak bagus, disuruh coba alat musik lain sampai ketemu yang cocok. Saya juga sering lupa notasi gendhing yang ada</p>	<p>Setelah pembina menjelaskan notasi gendhing baru secara sadar siswa langsung mempraktikkan secara mandiri. Siswa menunjukkan semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa saat mempelajari notasi gendhing, terutama notasi yang baru dipelajari. Siswa yang bertugas memainkan alat musik bonang menunjukkan rasa optimis, meskipun harus menggunakan kedua tangannya untuk memukul dengan koordinasi yang baik. Setiap akhir kegiatan pembina selalu mengingatkan agar setiap pertemuan selalu membawa buku catatan yang berisi notasi gendhing. Pembina selalu menekankan agar notasi gendhing dihafalkan. Pembina secara konsisten menekankan pentingnya menghafalkan notasi gendhing</p>	 <p>Gambar 18. Siswa belajar menabuh gamelan secara mandiri</p>  <p>Gambar 20. Siswa bertanggungjawab mencatat agar dapat menguasai notasi gendhing</p>	<p>Tanggung jawab Pembina menekankan untuk selalu membawa buku catatan notasi gendhing saat kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat belajar notasi gendhing baru, pembina menekankan siswa selalu mencatat notasi lagu. Setelah pembina menjelaskan notasi gendhing baru secara sadar siswa langsung mempraktikkan secara mandiri. Siswa menunjukkan semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa saat mempelajari notasi gendhing, terutama notasi yang baru dipelajari. Siswa yang bertugas memainkan alat musik bonang menunjukkan rasa optimis, meskipun harus menggunakan kedua tangannya untuk memukul dengan koordinasi yang baik. notasi gendhing dihafalkan.</p>


				<p>kepada siswa. Dalam memainkan alat musik gamelan siswa harus dengan rasa percaya akan kemampuannya jika dilakukan dengan rasa kurang percaya diri maka akan terjadi banyak kesalahan</p>	 <p>Gambar 21. Siswa tampil saat acara sekolah</p>  <p>Gambar 22. Siswa tampil saat acara wisuda</p>	<p>Pembina secara konsisten menekankan pentingnya menghafalkan notasi gendhing kepada siswa.</p> <p>Percaya diri Dalam memainkan alat musik gamelan siswa harus dengan rasa percaya akan kemampuannya jika dilakukan dengan rasa kurang percaya diri maka akan terjadi banyak kesalahan</p> <p>Pemahaman diri Pada saat awal kegiatan dilaksanakan pembina bertanya siapa yang ingin memainkan alat musik tersebut. Setelah itu pembina menguji kemampuan siswa, jika siswa bisa maka siswa bertugas memainkan alat musik tersebut. Dengan demikian siswa menunjukkan kesadaran akan kemampuan dan minat yang dimiliki sebagai langkah awal dalam memfasilitasi siswa dalam pemahaman diri yang lebih baik.</p>
5	Bernalar kritis	<p>Siswa selalu bertanya tentang aturan notasi gendhing dan juga cara bermain sesuai notasi gendhing yang kurang mereka pahami. Jika kurang paham maka saya akan mempraktikkan secara langsung. Saya sering mengajak siswa berdiskusi tentang lirik, contohnya diskusi lirik dalam lagu gugur gunung.</p>	<p>Jika ada yang kurang paham saya pasti bertanya. Pak Wahyu pernah mengajak kami berdiskusi mengenai arti kata yang ada dalam lirik lagu gugur gunung.</p>	<p>Selama penelitian di sekolah, sebagian besar siswa berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu pembina melakukan sesi tanya jawab tentang makna kata-kata dalam lagu <i>Gugur Gunung</i>. Pada saat kegiatan, Siswa bertanya mengenai simbol A dan B yang ada terdapat pada notasi gendhing</p>	 <p>Gambar 23. Siswa bertanya mengenai huruf yang ada pada notasi gendhing</p>	<p>Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Pembina melakukan sesi tanya jawab tentang makna kata-kata dalam lagu <i>Gugur Gunung</i>. Pada saat kegiatan, Siswa bertanya mengenai huruf A dan B yang ada terdapat pada notasi gendhing suwe ora jamu.</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.</p>

		<p>gunung. Saat mengajarkan lagu gugur gunung. Banyak ditemukan kata dalam bahasa Jawa, sehingga saya mengajak siswa berdiskusi mengenai arti kata tersebut. Kepekaan pendengaran sangat penting untuk mengetahui kesalahan dalam permainan dan juga mendengarkan alat musik lain untuk memastikan bahwa mereka bermain dengan tempo dan note yang sesuai, sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan dalam permainan.</p>		<p>suwe ora jamu. Siswa mampu mengoreksi kesalahan teman yang memiliki tugas memegang alat musik yang sama. Misalnya, siswa yang bertugas memainkan bonang dapat memberikan koreksi kepada teman lain yang juga memainkan bonang.</p>		<p>Kepekaan pendengaran sangat penting untuk mengetahui kesalahan dalam permainan dan juga mendengarkan alat musik lain untuk memastikan bahwa mereka bermain dengan tempo dan notasi yang sesuai, sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan dalam permainan. Siswa mampu mengoreksi kesalahan teman yang memiliki tugas memegang alat musik yang sama. Misalnya, siswa yang bertugas memainkan bonang dapat memberikan koreksi kepada teman lain yang juga memainkan bonang.</p>
6	Kreatif	<p>Siswa tidak mampu menambahkan pola tabuhan yang berbeda dari yang diajarkan. Siswa tidak mampu menciptakan melodi atau ritme sederhana secara mandiri. Siswa tidak mampu dalam memberikan sentuhan unik pada tembang tersebut dengan mengubah sedikit melodi atau liriknya</p>	<p>Saya tidak pernah mencoba menciptakan lagu atau melodi sendiri dan tidak memilike ide untuk mengubah atau memodifikasi sebuah lagu karawitan.</p>	<p>Siswa tidak pernah menambahkan pola tabuhan yang berbeda dari yang diajarkan dan tidak pernah menciptakan melodi atau ritme sederhana secara mandiri. Siswa hanya bermain sesuai dengan notasi gendhing yang diajarkan oleh pembina.</p>		<p>Pada saat ini kegiatan siswa hanya mengacu pada notasi yang diberikan oleh pembina. Saat ini tahapan siswa hanya fokus terhadap kemampuan dalam memainkan alat musik sesuai dengan notasi.</p>

C. Rumusan masalah ke-3: Faktor penghambat

No.	Item hasil penelitian	Wawancara pembina	Wawancara siswa	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1	Faktor waktu	Selama kegiatan tidak pernah terjadi benturan waktu dengan jadwal akademik. Durasi kegiatan dari sekolah selama satu jam, tetapi biasanya molor hingga durasi kegiatan selama satu jam lebih tiga puluh menit. Perbedaan tingkat kemampuan dan faktor kelelahan siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran karawitan. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari karawitan karena semua siswa mengetahui dan mempelajari karawitan hanya di sekolah ini, tidak ada yang ikut sanggar. kendala yang berkaitan Tidak ada kendala dengan pengkondisian siswa selama kegiatan karena pembina menerapkan pembelajaran yang tidak monoton ada saatnya siswa diizinkan minum atau istirahat	Kegiatan karawitan dilakukan pukul 13.00 – 14.00. Durasi kegiatan kurang lama apalagi ketika belajar notasi gendhing yang susah. Ekstrakurikuler tidak pernah bertabrakan dengan jadwal akademik lain.	Tidak ada benturan waktu dengan jadwal akademik karena dilaksanakan saat waktu pulang di hari Selasa. Durasi kegiatan yang disediakan oleh sekolah kurang sehingga durasi pelaksanaan kegiatan sebenarnya selama satu jam lebih tiga puluh menit, melebihi durasi waktu yang disediakan oleh sekolah. Perpanjangan durasi kegiatan disebabkan oleh upaya pembina untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan memastikan siswa menguasai notasi gendhing yang diajarkan.	<div></div> <p>Gambar 1. Jadwal pelaksanaan yang telah diatur oleh Sekolah</p>	Durasi kegiatan yang melebihi alokasi waktu yang disediakan oleh sekolah perlu menjadi perhatian. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah mungkin perlu dievaluasi kembali untuk mengakomodasi kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

2	Faktor siswa	<p>Perbedaan tingkat kemampuan dan faktor kelelahan siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran karawitan. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari karawitan karena semua siswa mengetahui dan mempelajari karawitan hanya di sekolah ini, tidak ada yang ikut sanggar. kendala yang berkaitan Tidak ada kendala dengan pengkondisian siswa selama kegiatan karena pembina menerapkan pembelajaran yang tidak monoton ada saatnya siswa diizinkan minum atau istirahat.</p>	<p>Saya merasa kesulitan saat menghafal note jika ada revisi dari pembina. Saya semangat karena mempelajari alat musik khas jawa, sedangkan yang membuat malas yaitu karena kelelahan memukul dan karena kelelahan kegiatan pembelajaran</p>	<p>Saat kegiatan berlangsung kebanyakan siswa semangat saat berlatih, tetapi ada juga yang kurang semangat. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal notasi gendhing. Perbedaan tingkat kemampuan, faktor kelelahan dan kurangnya konsentrasi dapat menghambat penangkapan materi yang akan diajarkan. Tidak ada kendala dalam pengkondisian siswa</p>	 <p>Gambar 25. Terdapat siswa yang masih bingung sehingga pembina mempraktikkan secara langsung</p>	<p>Perbedaan tingkat kemampuan antar siswa menjadi faktor yang signifikan, di mana beberapa siswa mungkin lebih cepat memahami konsep karawitan sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, faktor kelelahan setelah seharian belajar di sekolah juga dapat mempengaruhi konsentrasi dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan karawitan. Kesulitan dalam mempelajari karawitan juga menjadi penghambat, terutama karena sebagian besar siswa tidak memiliki pengalaman belajar karawitan di luar sekolah, seperti di sanggar. Hal ini menyebabkan mereka hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, yang mungkin terbatas dalam waktu dan sumber daya.</p>
3	Faktor sarana dan prasarana	<p>Sarana dan prasarana belum mencukupi. Alat musiknya sudah lengkap, tetapi kondisi alat musik kurang layak sehingga butuh perbaikan. Karena gendang tidak berfungsi maka solusi yang diambil adalah meminjam gendang dari sekolah yang masih satu yayasan.</p>	<p>Tempat latihan kurang nyaman karena tidak ada kipas angin sehingga menjadi gerah. Alat musiknya ada yang rusak seperti kendang.</p>	<p>Ruangan latihan kurang nyaman karena tidak ada kipas angin sehingga siswa menjadi gerah. Kondisi alat musik bervariasi. Beberapa masih dalam kondisi baik, ada yang perlu diperbaiki namun masih dapat digunakan, dan ada pula yang tidak dapat digunakan sama sekali. Alat musik dalam kondisi baik seperti gong, kenong, saron, demung, slenthem. Alat musik yang perlu diperbaiki tetapi masih bisa</p>	 <p>Gambar 26. Kondisi kendhang yang membrannya menggelembung</p>	<p>Keterbatasan fasilitas dan kondisi alat musik yang kurang memadai menjadi salah satu penghambat utama dalam kegiatan karawitan di SD. Ruang latihan yang tidak nyaman, seperti tidak adanya kipas angin dapat menyebabkan siswa merasa gerah dan tidak nyaman saat berlatih sehingga menurunkan semangat dan konsentrasi siswa. Kondisi alat</p>

				digunakan seperti bonang dan kempul. Alat musik yang tidak bisa digunakan yaitu kendhang karena kondisi membran menggelembung. Jadi saat berlatih siswa menggunakan alat seadanya.	 <p>Gambar 27. Salah satu alat musik kempul dan gong yang tidak bisa digunakan</p>	musik gamelan menjadi kendala dalam latihan. Bonang dan kempul masih dapat digunakan meski perlu perbaikan, namun kendhang sama sekali tidak dapat digunakan karena membran yang menggelembung. Akibatnya, siswa harus menggunakan alat musik seadanya, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengalaman mereka dalam bermain karawitan. Kondisi ini dapat menghambat kemajuan siswa dalam mempelajari dan menguasai teknik bermain gamelan.
4	Faktor orangtua	Orang tua sangat mendukung terhadap keterlibatan anak-anak mereka dalam ekstrakurikuler karawitan. Selama ini tidak pernah ada keluhan atau keberatan dari orang tua mengenai partisipasi dalam ekstrakurikuler karawitan.	Orang tua saya mendukung dan mengizinkan saya mengikuti karawitan sehingga orang tua tidak pernah menghalangi.	-	-	Tidak ada faktor penghambat dari orang tua
5	Faktor pendanaan	Saya pernah melaporkan tentang kondisi alat yang perlu perbaikan dan perawatan sekitar butuh Rp6000.000. Namun, hingga saat ini belum ada respon terkait laporan tersebut. Karena biaya perawatan cukup tinggi,	Selama ekstrakurikuler karawitan tidak mengeluarkan biaya tambahan.	-	-	Keterbatasan dana menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan. Laporan mengenai kondisi alat musik yang memerlukan perbaikan belum ditanggapi oleh sekolah, sehingga upaya pemeliharaan terhambat. Sebagai solusi

		maka solusi sementara adalah meminjam kendang dari sekolah lain yang masih satu yayasan dan menggunakan alat yang masih dapat digunakan.				sementara, sekolah meminjam kendang dari sekolah lain yang satu yayasan dan memanfaatkan alat yang masih bisa digunakan. Namun, solusi ini tidak dapat menjamin keberlangsungan kegiatan karawitan dalam jangka panjang. Kendala pendanaan dapat menurunkan kualitas pembelajaran, ketersediaan alat musik, dan semangat siswa.
--	--	--	--	--	--	---